

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN KOMUNIKASI  
SEKSUAL REMAJA DENGAN ORANG TUA DALAM  
PERILAKU SEKS PRANIKAH**

**SKRIPSI**



Diajukan Oleh:  
**BUNGA MARLINDA**  
**F 100 060 163**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010  
HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN KOMUNIKASI**

**SEKSUAL REMAJA DENGAN ORANG TUA DALAM  
PERILAKU SEKS PRANIKAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-I) Psikologi*



Oleh:

**BUNGA MARLINDA**  
**F 100 060 163**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa individu mengalami perubahan, yakni dari masa anak-anak ke masa remaja. Dapat diartikan sebagai masa dimana seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual bahwa masa remaja ditandai dengan terjadinya suatu perubahan-perubahan fisik yang sangat pesat dan aktifnya hormon yang mempengaruhi organ-organ reproduksi (Lestari, 2007).

Sarwono (2002) juga memaparkan bahwa seks dan remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Nampaknya dalam situasi apapun tingkah laku seksual pada remaja tidak menguntungkan, padahal remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Survei-survei yang dilakukan terhadap perilaku seksual remaja menemukan data bahwa aktivitas remaja dalam berpacaran telah sampai pada tingkat melakukan hubungan seksual. Seperti hasil penelitian dari Damayanti (dalam Lailatushifah, dkk: 2009 ) pada tahun 2007 menunjukkan bahwa lima dari seratus pelajar di DKI Jakarta sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil tersebut diperoleh dari 8941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta. Menurut Damayanti perilaku seksual pranikah tersebut cenderung dilakukan karena pengaruh negatif

teman sebaya serta kehidupan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain hal tersebut, lingkungan negatif juga akan membentuk sekelilingnya. Remaja yang merasa bebas dan tidak dikekang ternyata lebih mudah jatuh pada perilaku merokok, menyalahgunakan alkohol, mengkonsumsi narkoba dan melakukan hubungan seksual pranikah.

Lestari pada tahun 2007 melakukan penelitian di SMP dan SMU/SMK yang berlokasi di wilayah eks-karesidenan Surakarta, bahwa remaja melakukan perilaku pacaran yang paling tinggi mencium pipi (50%), berciuman bibir sambil berpelukan (25%), berciuman bibir (11,1%), meraba atau diraba payudara didalam dan diluar pakaian (diatas 20%), remaja laki-laki menyatakan sudah bersenggama dengan pacarnya (5,3%) dan sedangkan remaja perempuan menggesekkan alat kelamin masih berpakaian (1,2%). Sebuah penelitian di Solo juga dilakukan oleh Taufik (dalam Wulandari, dkk: 2006) pada tahun 2005 yang juga mengenai perilaku seksual remaja SMA di Solo terungkap 30% siswa yang berpacaran pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Berkaitan dengan perilaku seks bahwa masyarakat Indonesia percaya dengan mitos bahwa remaja kita kebal dari perilaku seks bebas ternyata sudah mulai pudar. Beberapa penelitian perilaku seksual remaja menyebutkan, dari tahun ke tahun terjadi peningkatan angka remaja yang sudah pernah berhubungan seks. Menurut Riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja yang dilakukan di daerah Jakarta oleh Departemen Kesehatan tahun 2005 menyebutkan 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks. Kemudian juga BKKBN pada tahun 2008 melakukan survei

menyebutkan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pra nikah. Dari hasil survei yang dilakukan Annisa Foundation pada tahun 2006 ditemukan 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, pernah berhubungan seks.

Adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS di Propinsi Jawa Tengah dalam 5 tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang cukup berarti, dari 14 kasus pada tahun 2000 menjadi 158 kasus pada tahun 2005. Proporsi terbesar kasus HIV terdapat pada golongan umur 20-24 tahun, sedangkan proporsi AIDS terbesar terdapat pada golongan umur 25-29 tahun, yang mana merupakan golongan umur remaja dan dewasa muda. Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia, saat ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka (Suryoputro, dkk: 2006).

Kasus maupun pernyataan yang dipaparkan diatas dapat menjadi cerminan fenomena seputar masalah seksualitas yang dialami oleh remaja. Kondisi tersebut juga menggambarkan bahwa budaya tertutup untuk membicarakan masalah

seksualitas masih banyak terjadi di masyarakat. Para ahli yang berkecimpung dalam dunia anak, pada umumnya berpendapat bahwa pendidikan terbaik adalah orang tuanya sendiri, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan dalam bidang seks (Gunarsa, 2004). Padahal dalam kenyataannya, para remaja haus akan informasi tentang seksualitas, mengingat mereka sedang mengalami perkembangan seksual yang pesat secara fisik maupun psikologis.

Banyak fenomena tersebut terjadi dan salah satunya di Desa Losari-Lor, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes berdasarkan informasi dari beberapa penduduk baik dari orang tua dan bahkan remaja putra-putri disana mengenai masalah yang berhubungan dengan remaja putra-putri di Desa Losari-Lor terutama masalah perilaku seks pranikah. Permasalahan mengenai perilaku seks pranikah disini lebih mengupas mengenai sejauh mana tingkat perilaku seks pranikah remaja putra-putri di Desa Losari-Lor terhadap terbukanya komunikasi seksual dengan kedua orang tuanya.

Fenomena yang lain pada Desa Losari-Lor adalah adanya banyak remaja putri yang menikah pada usia yang sangat dini dan banyaknya remaja putra-putri melakukan perilaku pacaran yang seharusnya tidak boleh dilakukan bagi remaja. Kaitannya dengan hal ini adalah masalah remaja putri yang banyak menikah dini namun dengan beberapa bulan kemudian melahirkan seorang anak. Banyak orang tua yang sangat takut hal tersebut terjadi pada anak remajanya. Namun dari hasil wawancara dengan orang tua bahwa mereka sangat jarang sekali melakukan

komunikasi, karena merasa kesulitan untuk melakukan komunikasi seksual dengan baik dan terbatasnya pendidikan yang didapatkan oleh orang tua disana.

Hasil penelitian dari Maemunah tahun 2008 mayoritas remaja di Kecamatan Losari yang terdiri dari 22 desa, hanya berpendidikan SD dan SMP saja. Masih sedikit dari mereka yang melanjutkan pendidikan tingkat SMA. Maka sulit juga bagi remaja tersebut untuk berkomunikasi dengan baik terhadap kedua orang tuanya. Indriyanti (2007) memaparkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak yang ada dapat membantu anak dalam menghadapi masalah perilaku seks pranikah yang terjadi karena adanya perubahan secara fisik dan adanya penjelasan yang lebih baik terhadap informasi yang didupatkannya terutama tentang informasi seksual.

Lestari (2007) memaparkan bahwa masalah perilaku seksual pada remaja perlunya antisipasi dari para orang tua dengan memiliki kesediaan untuk membicarakan topik seksualitas dengan putra dan putrinya. Menurut Indriyanti (2007) permasalahan yang muncul pada diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurang adanya keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan remaja dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua atau terhambat oleh sopan santun atau rasa malu, dengan komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan, rasa percaya dalam menghadapi permasalahan.

Terbukanya orang tua dalam memberikan pengarahan, informasi, dan memberikan kesempatan pada anak agar mau bercerita tentang keadaan diri anak. Orang tua juga harus berusaha menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesulitan remaja dan adanya respon yang baik terhadap permasalahan yang dihadapi remaja.

Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam menghadapi permasalahan remaja (Indriyati, 2007).

Menurut Conger (dalam wulandari, dkk: 2006) bahwa orang tua merupakan pendidik anak dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seksual remaja. Agar dapat menyampaikan suatu hal yang diharapkan atau suatu bentuk pendidikan yang ditanamkan dalam diri anak remajanya, maka suatu keluarga perlu memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja memiliki peranan yang penting dalam membentuk pandangan serta perilaku seksual remaja. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat mengajak dan menemukan pemahaman-pemahaman mengenai seksualitas dan perilaku seksual yang bertanggungjawab pada remaja. Dengan komunikasi orang tua-anak yang baik, orang tua juga dapat segera menyadari masalah-masalah yang terjadi pada diri anak remajanya, termasuk masalah seksualitas remaja dan dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut (Wulandari, dkk; 2006).

Berkaitan adanya fenomena yang ada pada remaja saat ini “Apakah adanya hubungan keterbukaan komunikasi seksual remaja dengan orang tua dalam perilaku seks pranikah pada remaja”. Dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ Hubungan antara keterbukaan komunikasi seksual remaja dengan orang tua dalam perilaku seks pranikah ”.



## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan komunikasi seksual remaja dengan orang tua dalam perilaku seks pranikah.
2. Untuk mengetahui peran keterbukaan komunikasi seksual remaja dengan orang tua terhadap perilaku seks pranikah.
3. Untuk mengetahui tingkat keterbukaan komunikasi seksual antara orang tua dengan remaja.
4. Untuk mengetahui tingkat perilaku seks pranikah pada remaja.

## **C. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis:

1. Bagi Kepala Desa Losai Lor dan Kepala Desa Losari Kidul, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, dapat memberikan gambaran kepada orang tua bahwa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan seksualitas bagi anak dan memberikan penjelasan bahwa pentingnya keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak terutama masalah seksual.
2. Bagi Karang Taruna di Desa Losai Lor dan Kepala Desa Losari Kidul, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, dapat memberikan gambaran kepada remaja tentang kehidupan remaja terutama dalam perilaku seks pranikah dan

memberikan pengertian bahwa pentingnya kualitas keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua terutama membahas masalah seksual.

3. Bagi remaja dapat dijadikan bahan informasi tentang hubungan antara keterbukaan komunikasi seksual remaja dengan orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Sehingga remaja diharapkan lebih dapat mengontrol perilakunya yang dapat menjerumuskan dalam seks pranikah pada remaja.
4. Bagi orang tua dapat dijadikan bahan informasi tentang hubungan antara keterbukaan komunikasi seksual remaja dengan orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Sehingga orang tua dapat menerapkan keterbukaan dalam berkomunikasi yang bagus sehingga anak mendapatkan perhatian dan informasi yang penuh bisa terhindar dari seks pranikah.
5. Bagi ilmuwan psikologi dapat dijadikan media informasi, wacana penelitian dan kajian teoritis sebagai upaya peningkatan keterbukaan komunikasi seksual pada remaja dan orang tua.
6. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai tambahan pemahaman bagi yang ingin berminat mengembangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti.